

ABSTRAK

Judul : Poligami dalam Persepsi Perempuan Persatuan Islam (Persis)

Kata Kunci : Poligami, Persatuan Islam, Fikih Islam, Doktrin

Poligami merupakan salah satu tema dalam ajaran Islam yang banyak menuai perdebatan. Sebagian kalangan menganggapnya sebagai doktrin yang harus dilihat secara utuh dalam konteks kemanusiaan. Sebagian yang lain menerimanya sebagai ajaran yang bernilai ibadah. Sementara kalangan yang lain menolaknya karena dianggap merendahkan martabat perempuan yang berarti ajaran ini tidak sejalan dengan nilai-nilai keislaman itu sendiri. Perdebatan yang sama juga bisa didapati di dalam kelompok Persatuan Islam (Persis) sebagai komunitas Islam yang dikenal memiliki kecenderungan tekstualis. Pada satu sisi, mereka menerima poligami sebagai praktik yang dibolehkan dalam ajaran Islam, namun pada sisi lain tidak banyak dari kalangan jamaah Persis yang mempraktikkannya. Penelitian ini pada dasarnya ingin mendalami: (1) bagaimana konstruksi pemikiran ulama Persis tentang poligami; (2) bagaimana makna poligami dipahami oleh kalangan perempuan Persis; dan (3) bagaimana konstruksi realitas empirik keberagamaan perempuan Persis terkait poligami tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan dan metode kualitatif, dengan metode sosio-fenomenologis, khususnya teori interaksionisme simbolik dan teori konstruksi sosial dalam sosiologi pengetahuan Bergerian, sebagai metode analisa datanya. Dengan pendekatan ini diharapkan fenomena poligami yang kontradiktif antara penerimaan ajaran dan praktiknya dalam realitas empirik pada kalangan perempuan Persis bisa diketahui secara mendalam. Dengan pendekatan ini juga diharapkan akan diketahui proses pembentukan makna poligami bagi komunitas Persis, lebih khusus lagi Perempuan Persis dan konstruksi realitas dunia agama terkait poligami bagi komunitas ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi pemikiran para ulama Persis cukup beragam dalam memahami doktrin tentang poligami. Perbedaan latarbelakang pendidikan menjadi salah satu penyebab keragaman pemahaman para ulama (asatidz) Persis tersebut. Titik tekan perdebatan terletak pada pemaknaan keadilan dalam poligami, persyaratan poligami, pemaknaan jumlah istri, dan pemberian status ayat-ayat tentang poligami, baik sebagai *mutasyabihat* ataupun *muhkamat*.

Dalam hal pemaknaan poligami oleh kalangan perempuan Persis sendiri, maka terdapat pengaruh sosio-kultural kesundaan, yang membuat perempuan Persis di Garut memiliki posisi yang setara dengan laki-laki. Hal ini pada gilirannya membuat mereka lebih bisa menegaskan penolakan terhadap poligami secara personal, meskipun mereka juga mengakui kebolehan praktik poligami tersebut sebagai bagian dari ajaran Islam. Dalam praktiknya, jarang sekali ditemukan perempuan Persis yang berpoligami, terutama karena persepsi yang dibangun atas poligami sebagai ajaran dengan persyaratan yang hampir mustahil untuk dipenuhi (suprahumanisasi poligami).

Abstract

Title : **Polygamy in The Perceptions of Women in Persatuan Islam (Persis)**

Keywords : *Polygamy, Persatuan Islam, Islamic Jurisprudence, Doctrine*

Polygamy is one of the most debated teachings in Islam. Some scholars consider it a doctrine that must be seen as a whole in the context of humanity. Some others accept it as a teaching that is valuable in worship. Meanwhile, others reject it because it is considered degrading women, which means that this teaching is not in line with Islamic values itself. The same debate can also be found within the Persatuan Islam (Persis) group as an Islamic community which is known to have textual tendencies. On the one hand, they accept polygamy as a practice that is allowed in Islamic teachings, but on the other hand, not many of the Persis congregation practice it. This research basically wants to explore: (1) how the construction of Ulama Persis's thoughts on polygamy; (2) how the meaning of polygamy is understood by Persis women; and (3) how to construct the empirical religious reality of Persis women related to polygamy.

This research uses qualitative approaches and methods, with socio-phenomenological methods, especially symbolic interactionism theory and social construction theory in Bergerian's sociology of knowledge, as data analysis methods. Through this approach, researchers hope to understand the phenomenon of polygamy which is contradictory between the acceptance of teachings and its practice in empirical realities among Persis women can be known in depth. With this approach it is also hoped that the process of forming the meaning of polygamy for the Persis community, more specifically for Persis women, and the construction of their religious empirical reality related to polygamy.

The results showed that the thought constructs of Persis scholars were quite diverse in understanding the doctrine of polygamy. The difference in educational background is one of the causes of the diversity of understanding of these scholars (asatidz). The emphasis of the debate lies in the meaning of justice in polygamy, the requirements for polygamy, the meaning of the number of wives, and the granting of the status of verses on polygamy, either as mutasyabihat or muhkamat. In terms of the meaning of polygamy by Persis women themselves, there is a socio-cultural influence of Sundanese, which makes Persis women in Garut have an equal position with men.

This in turn makes them more able to affirm their rejection of polygamy personally, even though they also recognize the permissibility of the practice of polygamy as part of Islamic teachings. In practice, it is rare to find Persis women who are polygamous, especially because of the perception that polygamy is a teaching with conditions that are almost impossible to fulfill (suprahumanization of polygamy).

مختصرة

العنوان: تعدد الزوجات في تصور المرأة في جمعية الاتحاد الإسلامي
الكلمات المفتاحية: تعدد الزوجات ، إسلام بيرساتوان ، الفقه الإسلامي ، عقيدة

تعدد الزوجات هو أحد الموضوعات في التعاليم الإسلامية التي أثارت الكثير من الجدل. يزعم بعض الناس أنها عقيدة يجب النظر إليها ككل في سياق الإنسانية وبعضهم يقبلها من التعاليم المتعددة بعملها. بينما يرفضها آخرون لأنها تعتبر إهانة لكرامة المرأة، مما يعني أن هذا التعاليم لا يتناسب مع القيم الإسلامية نفسها. يمكن أيضاً العثور على نفس الجدل داخل جمعية الاتحاد الإسلامي كمجتمع إسلامي معروف بميله النصية. من ناحية يقبلون تعدد الزوجات من تطبيق شرعي مسموح بها في التعاليم الإسلامية، ولكن من ناحية أخرى لا يطبقها كثير من أتباع جمعية الاتحاد الإسلامي. يريد هذا البحث أساساً لأن يكتشف: كيفية بناء فكر علماء جمعية الاتحاد الإسلامي على تعدد الزوجات كيف تفهم المرأة في جمعية الاتحاد الإسلامي عن معنى تعدد الزوجات وكيف يرتبط بناء الواقع التجريبي لتنوع النساء في جمعية الاتحاد الإسلامي بتعدد الزوجات.

يستخدم هذا البحث مناهج وطرق نوعية مع الأساليب الاجتماعية الظواهر وخاصة نظرية التفاعل الرمزي ونظرية البناء الاجتماعي في علم اجتماع المعرفة في بيرجاريان (Bergerian)، كطرق لتحليل البيانات من خلال هذا النهج ، يرجى أن تُعرف بعمق ظاهرة تعدد الزوجات المتناقض بين قبول التعاليم وتطبيقها في الواقع التجريبي لدى نساء جمعية الاتحاد الإسلامي. ومع هذا النهج ، يرجى أيضاً أن تُعرف عملية تشكيل معنى تعدد الزوجات لمجتمع جمعية الاتحاد الإسلامي وبشكل أكثر تحديداً لنساء جمعية الاتحاد الإسلامي، وبناء واقع العالم الديني المتعلق بتعدد الزوجات لهذا المجتمع.

أظهرت النتائج في هذا البحث أن مفاهيم علماء جمعية الاتحاد الإسلامي كانت متنوعة تماماً في فهم تشريع تعدد الزوجات. يعد الاختلاف في الخلفية التعليمية أحد أسباب تنوع فهم هؤلاء العلماء والأساتذة ويؤكد على وقوع الجدل بينهم في مفهوم العدالة في تعدد الزوجات ومتطلبات تعدد الزوجات وشروطها، وتعيين عدد الزوجات، وتنزيل الآيات الكريمة في تعدد الزوجات إما متشابهات أو محكمات.

من حيث مفهوم تعدد الزوجات من قبل نساء جمعية الاتحاد الإسلامي أنفسهن، هناك تأثير اجتماعي ثقافي لقبيلة (سوندا) (Sunda) ، مما يجعل نساء الجمعية مجاروت خاصة يتمتعن بمكانة متساوية مع الرجال. وهذا بدوره يجعلهن أكثر قدرة على تأكيد رفضهن لتعدد الزوجات شخصياً، على الرغم من أنهن يعترفن أيضاً بجواز تطبيق شريعة تعدد الزوجات كجزء من التعاليم الإسلامية. من الناحية العملية، من النادر جداً العثور على نساء من جمعية الاتحاد الإسلامي متعددات الزوجات واقعيًا، خاصة بسبب التصور بأن تعدد الزوجات هو تعليم بشروط يكاد يكون من المستحيل تحقيقها (إضفاء الطابع الإنساني على تعدد الزوجات). (Suprahumanisasi Poligammi).